



## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat

**Mardiansah**

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, Indonesia, [mardiansah13@gmail.com](mailto:mardiansah13@gmail.com)

Corresponding Author: [mardiansah13@gmail.com](mailto:mardiansah13@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to analyze the effect of educational level, broad laha, number of dependents, and the work culture of the household poverty level in the District of West Pasaman Pasaman. Results of this study showed that the level of education has a significant impact on household poverty levels. It means that the lower the education level of the household head, the more likely to be in poverty, the area has a significant effect on the level of household poverty. land area owned by the household head determines a poor or non-poor households, number of dependents has a significant effect on the level of household poverty, the greater number of dependents of the household head, the greater a household is in poverty, work culture has influence significant impact on household poverty levels. This means that the low level of household heads work culture, the more likely to be in poverty and education level, land area, number of dependents and work culture jointly have a significant influence on the level of household poverty in Sub Pasaman. Meaning that the higher the influence of independent variables on the dependent variable, the smaller the chance of households are in poverty.*

**Keyword:** *Poverty, Education, Land Area, Number of Dependents, Work Culture*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan, dan budaya kerja terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman Pasaman Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga. Artinya semakin rendah tingkat pendidikan kepala rumah tangga maka semakin besar kemungkinan untuk berada dalam kemiskinan, wilayah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga. luas lahan yang dimiliki kepala rumah tangga menentukan rumah tangga miskin atau tidak miskin, jumlah tanggungan berpengaruh nyata terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga, semakin besar jumlah tanggungan kepala rumah tangga, semakin besar kemiskinan suatu rumah tangga, budaya kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga. Artinya rendahnya tingkat budaya kerja kepala rumah tangga, semakin cenderung berada dalam kemiskinan dan tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan dan budaya kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat

kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman. Artinya semakin tinggi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka semakin kecil peluang rumah tangga dalam kemiskinan.

**Kata Kunci:** Kemiskinan, Pendidikan, Luas Lahan, Jumlah Tanggungan, Budaya Kerja

## PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Salah satu aspek penting untuk mendukung Strategi Penanggulangan Kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Pengukuran kemiskinan yang dapat dipercaya dapat menjadi instrumen tangguh bagi pengambil kebijakan dalam memfokuskan perhatian pada kondisi hidup orang miskin. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan kemiskinan antar waktu dan daerah, serta menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi mereka.

Pengentasan masalah kemiskinan bukanlah pekerjaan yang ringan dan mudah untuk dilakukan, hal ini disebabkan karena kemiskinan itu sendiri sangat kompleks sifatnya dan multidimensi. Sehubungan dengan hal ini maka untuk memecahkan persoalannya diperlukan kebijaksanaan, organisasi dan program serta pendekatan yang tepat dan juga perlu adanya informasi tentang lokasi daerah miskin agar program dari penyaluran dana pembangunan dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Untuk menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pekerjaan yang berat dan penuh tantangan. Pendekatan pertumbuhan ekonomi semata, tentunya tidak dapat diandalkan untuk menurunkan kemiskinan karena tidak semua lapisan penduduk miskin dapat disentuh oleh pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Oleh sebab itu dalam penyusunan dan pelaksanaan agenda mempercepat kemiskinan di Kecamatan, Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Barat perlu melibatkan semua pihak atau stakeholder.

Dalam konteks kemiskinan di daerah apa yang terjadi dalam tingkat nasional berkolerasi positif dan juga terjadi daerah. Kebijakan desentralisasi pembangunan yang bertujuan mempercepat proses pembangunan di daerah dimana salah satu targetnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah belum mampu berjalan dengan baik. Begitu juga dengan persoalan pemekaran wilayah yang sejak desentralisasi bergulir menjadi trend yang berkembang. Beberapa kasus krusial kemiskinan justru ditemukan pada daerah baru tersebut sesuai dengan pendapat Hidayat dalam (Saputra 2008). Bukannya persoalan kemiskinan dapat diatasi malahan ada tendensi peningkatan. Kabupaten Pasaman Barat yang merupakan bagian dari daerah pemekaran juga mengalami persoalan-persoalan di atas terutama menyangkut aspek kemiskinan.

Dengan jumlah rumah tangga miskin mencapai 30.38 ribu jiwa merupakan sebuah angka yang cukup tinggi (Badan Pusat Statistik 2011). Ini perlu menjadi perhatian bagi daerah karena selain tingginya angka kemiskinan tersebut, akan muncul persoalan-persoalan lain yang menjadi multiplier efek dari kemiskinan seperti persoalan pendidikan, kesehatan, social dan adanya kecenderungan kelangkaan pangan pada masyarakat miskin dan lainnya. Tantangan kedepan dalam pembangunan daerah Pasaman Barat akan semakin besar. Selain adanya persaingan antar daerah dalam penguasaan ekonomi regional akan muncul persoalan-persoalan lingkungan yang akan terdegradasi bila kemiskinan terus di biarkan, ini sangat mengkhawatirkan bagi daerah Kabupaten Pasaman Barat. Potensi kekayaan alam yang melimpah dengan penduduk yang banyak berada pada garis kemiskinan akibat terjadi persoalan eksploitasi, eksploitasi akan menjadi efek yang sangat besar dalam pembangunan ke depan. Walaupun ada indikasi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah tetapi untuk jangka panjang menjadi kontribusi negatif yang akan terus memacu pertumbuhan

kanton-kantong kemiskinan. Inilah yang perlu menjadi perhatian serius oleh Kabupaten Pasaman Barat dalam rangka mengentaskan kemiskinan (saputra, 2008).

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Kemiskinan**

Pengertian kemiskinan bukanlah suatu hal yang mudah. Kemiskinan sebagai gejala ekonomi akan berbeda dengan kemiskinan sebagai gejala sosial. Kemiskinan sebagai gejala ekonomi merupakan suatu gejala yang terjadi disekitar lingkungan penduduk miskin dan biasanya dikaitkan dengan masalah kekurangan pendapatan. Sebaliknya kebudayaan kemiskinan lebih banyak terletak dalam diri penduduk miskin itu sendiri seperti cara hidup, tingkah laku dan sebagainya (Esmara dalam Desnim 2009). Kemiskinan merupakan situasi serba kekurangan yang terjadi bukan dikehendaki oleh si miskin. Penduduk pada umumnya ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan, dan gizi serta kesejahteraannya sehingga menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang dimiliki dan dimanfaatkan terutama dari tingkat pendidikan formal maupun nonformal dan membawa konsekuensi terhadap pendidikan informal yang rendah (Supriatna, 2000).

Kemiskinan menurut para ekonom adalah kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum. Adapun, masalah yang timbul belakangan adalah sulitnya menentukan tingkat hidup minimum, karena tingkat tersebut berbeda dari satu negara ke negara lain dan dari satu daerah ke daerah lainnya, yang mencerminkan perbedaan kebutuhan-kebutuhan psikologis, sosial dan ekonomi dari setiap orang. Oleh karenanya, para ahli ekonomi cenderung membuat perkiraan-perkiraan yang serba konservatif atau sederhana tentang kemiskinan dalam rangka menghindari perkiraan-perkiraan yang berlebihan. Perkiraan itu sendiri didasarkan pada metodologi umum yang sudah populer dengan sebutan garis kemiskinan internasional (*international poverty line*). (Todaro, 2006).

Dari penjelasan konsep ekonomi di atas, jelas bahwa kemiskinan berkaitan erat dengan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Dalam hal perkiraan pendapatan tersebut harus masuk kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup layak. Bila sekiranya tingkat pendapatan seseorang atau keluarga tidak mencapai kebutuhan minimum, maka orang atau keluarga tersebut dapat dikatakan miskin. Menurut Todaro (2006) seseorang dikatakan miskin secara absolute apabila tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, antara lain pangan, sandang, kesehatan perumahan dan pendidikan yang dibutuhkan untuk menjamin kelangsungan hidupnya.

Uraian di atas menjelaskan bahwa seseorang dikatakan miskin secara absolute apabila tingkat pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan atau jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Kemiskinan merupakan suatu masalah yang sangat kompleks, serta permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan. Pada umumnya konsep kemiskinan selalu dikaitkan dengan pendapatan dan kebutuhan. Apabila tingkat pendapatan tidak dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan pokok, maka orang tersebut dikatakan miskin.

### **Kemiskinan Absolut**

Kemiskinan absolut atau mutlak berkaitan dengan standar hidup minimum suatu masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk garis kemiskinan (*poverty line*) yang sifatnya tetap tanpa dipengaruhi oleh keadaan ekonomi suatu masyarakat. Garis Kemiskinan (*poverty line*) adalah kemampuan seseorang atau keluarga memenuhi kebutuhan hidup standar pada suatu waktu dan lokasi tertentu untuk melangsungkan hidupnya. Pembentukan garis kemiskinan tergantung pada defenisi mengenai standar hidup minimum. Sehingga

kemiskinan abosolut ini bisa diartikan dari melihat seberapa jauh perbedaan antara tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin (Roy Hendra, 2010). Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Kebutuhan pokok minimum diterjemahkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang. Nilai kebutuhan minimum kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah garis kemiskinan. Penduduk yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk miskin. (BPS 2008)

Senada dengan pendapat diatas Sudantoko (2009) mendefenisikan kemiskinan absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum. Dapat disimpulkan secara umum bahwa kemiskinan absolut adalah kondisi kemiskinan yang terburuk yang diukur dari tingkat kemampuan suatu keluarga dalam membiayai kebutuhan yang paling minimal untuk dapat hidup sesuai dengan taraf hidup kemanusiaan yang paling mendasar seperti pangan, sandang, kesehatan, papan, dan pendidikan.

### **Kemiskinan Struktural**

Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan (Chriswardani Suryawati, 2005). Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang muncul bukan karena ketidakmampuan simiskin untuk bekerja (malas), melainkan karena ketidakmampuan sistem dan struktur sosial dalam menyediakan kesempatan-kesempatan yang memungkinkan si miskin dapat bekerja. Struktur sosial tersebut tidak mampu menghubungkan masyarakat dengan sumber-sumber yang tersedia, baik yang disediakan oleh alam, pemerintah maupun masyarakat yang ada disekitarnya. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini adalah buruh tani, pemulung, penggali pasir dan mereka yang tidak terpelajar dan tidak terlatih.

Pihak yang berperan besar dari terciptanya kemiskinan struktural ini adalah pemerintah karena pemerintah yang memiliki kekuasaan dan kebijakan cenderung membiarkan masyarakat dalam kondisi miskin, tidak mengeluarkan kebijakan yang pro masyarakat miskin, jika pun ada lebih berorientasi pada proyek, bukan pada pembangunan kesejahteraan. Sehingga tidak ada masyarakat miskin yang naik kelas, artinya jika pada awalnya buruh, nelayan, pemulung maka selamanya menjadi buruh nelayan dan pemulung, karena tidak ada upaya dalam menaikkan derajat dan kemampuan mereka baik itu dalam kesempatan pendidikan atau pelatihan. Dari pendapat diatas Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang muncul bukan karena ketidakmampuan simiskin untuk bekerja (malas), melainkan karena ketidakmampuan sistem dan struktur sosial dalam menyediakan kesempatan-kesempatan yang memungkinkan si miskin dapat bekerja.

### **Kemiskinan Kultural**

Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar (Chriswardani Suryawati, 2005). Kemiskinan Kultural disebabkan pemahaman suatu sikap, kebiasaan hidup dan budaya seseorang atau masyarakat yang merasa kecukupan dan tidak kekurangan. Secara umum, kelompok ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan dan cenderung tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya meskipun ada usaha pihak

luar untuk membantu. Dengan ukuran absolut mereka dapat dikatakan miskin, tetapi mereka tidak merasa miskin dan tidak mau disebut miskin (Sumodiningrat, 1998).

Kemiskinan kultural diakibatkan oleh faktor-faktor adat dan budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang tetap melekat dengan indikator kemiskinan. Padahal indikator kemiskinan tersebut seyogyanya bisa dikurangi atau bahkan secara bertahap bisa dihilangkan dengan mengabaikan faktor-faktor adat dan budaya tertentu yang menghalangi seseorang melakukan perubahan-perubahan ke arah tingkat kehidupan yang lebih baik. (BPS 2008)

### **Ukuran Kemiskinan**

Untuk membedakan antara penduduk miskin dengan penduduk yang tidak miskin biasanya digunakan garis pembatas yang disebut garis kemiskinan. Penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan inilah yang disebut dengan penduduk miskin. Menurut Arsyad (2000:13), kemiskinan dapat dilihat dari beberapa pendekatan atau sudut pandang antara lain dari sisi ekonomi atau dari aspek pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar (pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan), yang ukurannya sangat relatif dan sangat ditentukan oleh penetapan garis kemiskinan oleh masing-masing negara.

Selain itu BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) untuk mengukur kemiskinan. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan. (BPS dalam BMT center 2011)

Selain garis kemiskinan nasional yang diterbitkan BPS, ada pula garis yang cukup dikenal, yang biasa disebut sebagai “garis kemiskinan Bank Dunia”. Ukurannya adalah pendapatan US\$2 per kapita setiap harinya. Hanya saja US\$2 yang dimaksud bukanlah benar-benar nominal pada nilai tukar sekarang (atau sekitar Rp18.000), melainkan dua dolar yang sudah disesuaikan dengan dengan kemampuan daya beli masyarakat masing-masing negara. Dengan garis kemiskinan US\$2-PPP (purchasing power parity) per hari ini, menurut laporan Bank Dunia (2007), tingkat kemiskinan Indonesia mencapai 49.0% (hampir 110 juta jiwa). Sekitar 42 persen diantaranya berpendapatan di kisaran US\$1-US\$2. Sekitar 7% lagi berpenghasilan di bawah US\$1, atau sangat miskin. (World Bank dalam BPS 2007).

### **Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kemiskinan**

#### **a. Tingkat Pendidikan**

Menurut Todaro (2006) pendidikan adalah hal yang pokok untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga, pendidikan juga memainkan peran utama dalam membentuk kemampuan sebuah Negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Di sisi lain pendidikan yang lebih baik dapat meningkatkan pengembalian dari investasi pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan langkah yang paling strategis dalam upaya mengatasi kemiskinan yang berkaitan erat dengan pendapatan masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pendidikan merupakan hal yang pokok untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga. Pendidikan bukan untuk menambah pengetahuan saja tetapi juga meningkatkan keterampilan, sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Ilmu pengetahuan telah menjadi kebutuhan dasar manusia, melalui pendidikan seseorang juga akan memiliki wawasan berpikir yang luas dan kritis, dapat membimbing keluarga dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Tinggi

rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi pula tingkat penghasilan tenaga kerja, sehingga mengakibatkan pula perubahan terhadap produktivitas kerja. Peningkatan pendidikan atau keterampilan akan meningkatkan kemampuan kerja atau produktivitas seseorang dalam bekerja untuk memperoleh pendapatannya dan secara keseluruhan akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

#### **b. Luas Lahan**

Pertanian sangat tergantung pada keadaan alam terutama faktor tanah atau areal pertanian tersebut. Dalam hal ini tanah mempunyai kedudukan yang sangat penting karena tanpa adanya tanah usaha pertanian tidak akan jalan. Tiap jenis tanaman menghendaki suatu keadaan tertentu dari tanah supaya hasilnya memuaskan. Adiwilaga (dalam Munawarah, 2001) mengatakan, ditinjau dari sudut ekonomi pertanian, tanah dapat dianggap sebagai dasar utama kegiatan potensial yaitu daya menghasilkan benda yang tergantung dalam alam. Sukirno (2002) menyatakan tanah sebagai faktor produksi, menurutnya tanah adalah mencakup bagian permukaan bumi yang tidak tertutup oleh air atau bagian dari permukaan bumi yang dapat dijadikan untuk tempat bercocok tanam dan untuk tempat tinggal termasuk pula kekayaan alam yang terdapat didalamnya”.

Di negara agraris seperti Indonesia, tanah merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh tanah lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain (Mubyarto, 1986). Sedangkan menurut Sukirno (2002) tanah sebagai faktor produksi adalah tanah yang mencakup bagian permukaan bumi yang dapat dijadikan untuk bercocok tanam, dan untuk tempat tinggal dan termasuk pula kekayaan alam yang terdapat didalamnya. Dari pendapat ini dapatlah dikatakan bahwa tanah itu merupakan faktor produksi yang boleh dikatakan suatu pabrik dari hasil pertanian karena disanalah tempat produksinya.

#### **c. Jumlah Tanggungan**

Keluarga atau rumah tangga merupakan suatu persekutuan terkecil sebagai bagian integral dari suatu masyarakat yang terikat oleh suatu ikatan yang kuat, terdiri dari kelompok individu hidup bersama sebagai unit sosial yang terikat oleh hubungan darah, perjanjian resmi atau hubungan sosial Arief dalam Desnim (2008). Penduduk di berbagai negara berkembang yang berpendapatan rendah, seorang anak di inginkan karna di anggap sebagai sumber keuangan tambahan maupun sebagai jaminan sosial ekonomi dihari tua guna bertahan hidup. Anak, bagi masyarakat miskin, di pandang sebagai suatu investasi ekonomi yang nantinya diharapkan akan mendatangkan suatu hasil baik dalam bentuk tambahan tenaga kerja maupun sebagai sumber finansial orang tua di usia lanjut. Todaro (2006).

Nawi dalam Desnim (2008) juga berpendapat bahwa besarnya beban ketergantungan dalam arti jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga, akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan perkapita dan besarnya konsumsi rumah tangga tersebut.

#### **d. Budaya Kerja**

Budhi Paramita dalam (Ndraha, 1999) mendefenisikan budaya kerja secara umum sebagai kelompok pikiran dasar atau program mental yang dapat di manfaatkan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan kerjasama manusia yang dimiliki oleh suatu golongan masyarakat. Variabel budaya kerja yang diartikan sebagai etos kerja yang sangat erat kaitannya dengan lama jam kerja seseorang dalam melakukan pekerjaan (mencari nafkah) menjadi suatu variabel yang diduga dapat membentuk suatu keluarga menjadi miskin. Artinya, semakin lama seseorang melakukan aktivitas mencari nafkah maka peluang untuk

memperoleh pendapatan yang lebih besar akan mereka dapatkan. Jadi, budaya kerja dalam hal ini dapat dikatakan sebagai tinggi rendahnya etos kerja seseorang.

### **Temuan Penelitian Sejenis**

Penelitian Saleh (1997) dalam penelitiannya tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, menyimpulkan bahwa laju pertumbuhan PDRB yang pesat tidak mengakibatkan semakin mencengnya atau timpangnya distribusi pendapatan. Hal tersebut dibuktikan dengan analisa orelesi antar laju pertumbuhan ekonomi dengan koefisien yang menunjukkan hubungan berkebalikan, artinya semain besar kenaikan PDRB akan semakin merata distribusi pendapatan.

Penelitian Ayu (2006) dalam penelitiannya tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan petani di kota Padang, menyimpulkan bahwa luas lahan, tingkat pendidikan, dan tingkat kesehatan mempunyai pengaruh berarti terhadap tingkat kemiskinan penduduk di kota Padang artinya secara bersama-sama pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat berpengaruh signifikan terhadap penentuan miskin atau tidaknya suatu masyarakat petani di kota Padang. Artinya semakin tinggi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka semakin kecil peluang masyarakat petani tersebut berada dalam kemiskinan dan sebaliknya semakin rendah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar masyarakat petani tersebut berada dalam kemiskinan.

### **Kerangka Konseptual**

Tingkat pendidikan, merupakan upaya untuk mengantarkan manusia kearah kedewasaan, dimana masyarakat mendapat kesempatan untuk membina kemampuannya dan mengatur pola kehidupannya. Jika tingkat pendidikan tinggi, keterampilan dan skill akan tinggi, produktifitas akan meningkat, pendapatan akan meningkat, sehingga rumah tangga tersebut tidak miskin lagi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa, semakin tinggi tingkat pendidikan rumah tangga, maka cenderung rumah tangga menjadi tidak miskin.

Luas lahan, bertani merupakan salah satu usaha masyarakat untuk mendapatkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Jika masyarakat memiliki luas lahan yang cukup dan memadai untuk bertani maka hal ini akan dapat meningkatkan produktifitas petani, dan pendapatan akan meningkat, dengan demikian rumah tangga akan cenderung jauh dari jurang kemiskinan. Jumlah tanggungan juga mempengaruhi kesejahteraan suatu keluarga. Jika semakin besar jumlah anak maka akan semakin besar tanggungan keluarga, sehingga konsumsi akan meningkat, tingkat tabungan akan menurun tanpa di imbangi meningkatnya pendapatan, sehingga tingkat kemiskinan akan bertambah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa, semakin besar jumlah tanggungan rumah tangga maka cenderung rumah tangga akan menjadi miskin.

Kesejahteraan masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh budaya kerja seseorang. Budaya kerja juga sebagai faktor penentu dalam mendapatkan pendapatan untuk kesejahteraannya.

### **Hipotesis**

Dengan adanya pengaruh pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan dan budaya kerja terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga keluarga miskin di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Maka penulis dapat menarik hipotesa sebagai berikut :

- 1) H1: Pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.
- 2) H2: Luas Lahan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.
- 3) H3: Jumlah tanggungan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

- 4) H4: Budaya kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.
- 5) H5: Pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan budaya kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

## METODE

Penelitian ini dapat digolongkan pada jenis penelitian deskriptif dan asosiatif, Penelitian ini dilakukan pada rumah tangga miskin yang terdapat di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat, dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh rumah tangga miskin di Kecamatan Pasaman yang berjumlah 2.261, Teknik pengambilan sampel dari populasi adalah *random sampling* yang berjumlah 96 kepala rumah tangga miskin.

### Instrumen Penelitian

Variabel Pendidikan (X1) diukur berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, variabel luas lahan (X2) diukur berdasarkan luas kepemilikan atas lahan pertanian, Variabel jumlah anggota keluarga (X3) diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga yang masih dalam tanggungan kepala keluarga, Variabel budaya kerja (X4) diukur atas jawaban pernyataan yang telah dibuat dalam kuisioner atau angket ditentukan skor masing-masing pertanyaan (item) yang diukur berdasarkan skala Likert yang terdiri dari lima kategori: selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah, masing-masing diberi bobot 5,4,3,2,1 untuk pernyataan positif, sedangkan untuk pernyataan negatif sebaliknya 1,2,3,4,5. Dan variabel kemiskinan rumah tangga (Y) diukur berdasarkan rumah tangga yang pendapatannya  $\leq$  Rp 258.155 dikategorikan miskin.

### Defenisi Operasional

#### 1. Variabel Dependent (Y)

Variabel tingkat kemiskinan rumah tangga dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang pendapatannya rendah dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar (minimum) sehari-hari. Atau rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan. Ukuran garis kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan Garis kemiskinan di Kabupaten Pasaman Barat yang ditetapkan BPS tahun 2010.  $\leq$  Rp. 258.155/kapita/bulan dikategorikan miskin, diukur dengan menggunakan skala Likert 4 kategori

1. (Pendapatan  $\leq$  Rp 142.500./kapita/bulan) sangat miskin=1
2. (Pendapatan Rp 142.500/kapita/bulan – Rp 190.000/kapita/bulan) Miskin=2
3. (Pendapatan Rp 190.000/kapita/bulan – Rp 258.155/kapita/bulan) Hampir miskin=3
4. (Pendapatan  $\geq$  Rp 258.155/kapita/bulan) Tidak miskin=4

#### 2. Variabel Independent (X)

Dimana X merupakan variabel bebas yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga yang meliputi pendidikan, luas lahan, budaya kerja dan jumlah tanggungan.

##### a) Pendidikan (X1)

Variabel pendidikan yaitu tingkat pendidikan yang mampu ditamatkan oleh kepala keluarga. Dalam penelitian ini pendidikan diukur dengan lamanya (tahun) pendidikan yang ditempuh oleh kepala keluarga.

- 1) Kategori penilaiannya adalah sebagai berikut:
- 2) Tidak pernah sekolah = 0 tahun
- 3) Tidak tamat SD : n SD tahun
- 4) Tamat SD : 6 tahun
- 5) Tidak tamat SLTP : 6 + n SLTP tahun

- 6) Tamat SLTP : 9 tahun
- 7) Tidak tamat SLTA : 9 + n SLTA tahun
- 8) Tamat SLTA : 12 tahun
- 9) Tidak tamat Sarjana (S1) : 12 + n Sarjana tahun
- 10) Tamat Sarjana (S1) : 16 tahun

b) Luas Lahan (X2)

Luas lahan pertanian adalah luas tanah yang dimiliki sebagai faktor produksi yang dapat dijadikan untuk bercocok tanam.

Dengan variabel Dummy,

Luas lahan  $\leq 0,5$  ha = 0

Luas lahan  $> 0,5$  ha = 1

c) Jumlah Tanggungan (X3)

Jumlah tanggungan keluarga yaitu jumlah anggota keluarga baik inti maupun luar yang menjadi tanggungan kepala keluarga di ukur dengan orang. Kategori penilaiannya adalah berdasarkan jumlah tanggungan orang.

d) Budaya Kerja (X4)

Budaya kerja secara umum sebagai kelompok pikiran dasar atau program mental yang dapat di manfaatkan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan kerjasama manusia yang dimiliki oleh suatu golongan masyarakat. Dimana dalam pengukuran indikator variabel budaya kerja di ukur dengan menggunakan skala likert atas jawaban pernyataan yang dijawab oleh masyarakat miskin. Kategori penilaiannya adalah sebagai berikut:

5 = Sering

4 = Selalu

3 = Kadang-kadang

2 = Jarang

1 = Tidak pernah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
X1	0.872	1.147	Tidak terjadi multikolinearitas
X2	0.979	1.021	Tidak terjadi multikolinearitas
X3	0.937	1.067	Tidak terjadi multikolinearitas
X4	0.884	1.132	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Diolah, 2012

n = 96

Dari Tabel 1 dapat dilihat nilai VIF berkisar 1, yaitu X<sub>1</sub> sebesar 1.477, X<sub>2</sub> sebesar 1.021, X<sub>3</sub> sebesar 1.067, X<sub>4</sub> sebesar 1.132, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara variabel bebas, sebab berkisar 1, sehingga semua variabel bebas yakni tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan dan budaya kerja, dapat dimasukkan kedalam model regresi linear berganda yang bersangkutan dalam penelitian ini.

### Uji Normalitas

Untuk melihat apakah data yang dianalisis terdistribusi secara normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas sebaran data. Yang mana kriteria pengujiannya adalah: apabila nilai

$\text{sig} > \alpha$  maka data tersebar secara normal dan apabila  $\text{sig} < \alpha$  maka data tidak tersebar secara normal. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS yang dilakukan dengan sebaran data residual model Kolmogorov-Sminov test, diperoleh hasil sig 0.986. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis terdistribui secara normal dan memenuhi persyaratan untuk dianalisis.

### Uji Heterokedastisitas

**Tabel 2. Uji Heterokedastisitas**

Model	Unstandadized Coefficients		Standadized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error			
(Constant)	-.121	.239		-.506	.614
X1	.024	.013	.197	1.878	.064
X2	.058	.039	.147	1.486	.141
X3	.005	.026	.017	.173	.863
X4	.013	.007	.178	1.706	.091

a. Dependent Variable: ABSUT n = 96  $\alpha = 0,05$

Sumber: Data Diolah, 2012

Dari Tabel 2. dapat dilihat, ternyata tidak ada variabel yang signifikan dalam regresi di atas. Dimana nilai probabilitas tidak ada yang lebih kecil dari . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam persamaan ini.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisi induktif ini menggunakan rumus regresi linear berganda dimana hasilnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

**Tabel 3. Nilai Koefisien Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandadized Coefficients		Standadized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	B		
(Constant)	5.359	.413		12.976	.000
X1	-.093	.022	-.381	-4.312	.000
X2	-.185	.067	-.231	-2.773	.007
X3	-.092	.045	-.174	-2.044	.044
X4	-.029	.013	-.197	-2.239	.028

$R^2 = 0.379$  n = 96  $\alpha = 0,05$

R = 0.616

Sumber: Data Diolah, 2012

Dari Tabel 3 dapat dilihat sumbangan parsial X1 (tingkat pendidikan) terhadap besar kecilnya Y (rumah tangga miskin) sebesar 0,000 dengan asumsi X2, X3, dan X4 tetap. Sumbangan parsial X2 (luas lahan) terhadap besar kecilnya Y (rumah tangga miskin) sebesar 0,007 dengan asumsi X1, X3, dan X4 tetap. Sumbangan parsial X3 (jumlah tanggungan) sebesar 0,044 dengan asumsi X1, X2 dan X4 tetap. Sumbangan parsial X4 (budaya kerja) sebesar 0,028 dengan asumsi X1, X2 dan X3 tetap.

Setelah digunakan analisis statistik dengan menggunakan regresi linear berganda, maka dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 5.359 - 0.093X_1 - 0.185X_2 - 0.092X_3 - 0.029X_4$$

Pada Tabel 3 dapat diketahui nilai koefisien regresi dari variabel X1 adalah sebesar -0.093 satuan, hal ini berarti jika tingkat pendidikan ditambah sebesar satu satuan maka kemiskinan rumah tangga (Y) juga akan menurun sebesar -0.093 satuan. Apabila variabel X1 bernilai 0 maka variabel terikat (Y) bernilai 5.359 dengan asumsi ceteris paribus. Nilai koefisien regresi dari variabel X2 sebesar -0.185 satuan, hal ini berarti bahwa jika luas lahan pertanian ditambah satu satuan maka kemiskinan rumah tangga (Y) akan menurun sebesar -0.185 satuan. Apabila variabel X2 bernilai 0 maka variabel terikat (Y) bernilai 5.359 dengan asumsi ceteris paribus.

Nilai koefisien regresi dari variabel X3 sebesar -0.092 satuan, hal ini berarti bahwa jika jumlah tanggungan ditambah satu satuan maka kemiskinan rumah tangga (Y) akan meningkat sebesar -0.092 satuan. Apabila variabel X3 bernilai 0 maka variabel terikat (Y) bernilai 5.359 dengan asumsi ceteris paribus. Nilai koefisien regresi dari variabel X4 sebesar -0.029 satuan, hal ini berarti bahwa jika budaya kerja ditambah satu satuan maka jumlah kemiskinan rumah tangga (Y) akan menurun sebesar -0.029 artinya semakin baik budaya kerja maka semakin tidak miskin rumah tangga. Apabila variabel X4 bernilai 0 maka variabel terikat (Y) bernilai 5.359 dengan asumsi ceteris paribus. Nilai R adalah sebesar 0.616, hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama tingkat hubungan variabel bebas (tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan dan budaya kerja) terhadap variabel terikat (kemiskinan rumah tangga). Jadi tingkat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 61,6% dimana tingkat hubungan ini di kategorikan tinggi.

## Analisis R<sup>2</sup>

**Tabel 4. Hasil Analisis R<sup>2</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.616(a)	.379	.352	.660

a Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1

b Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah, 2012

Dari hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi R<sup>2</sup> adalah 0,379. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan oleh variabel tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan dan budaya kerja terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman adalah sebesar 37,90 persen sementara sisanya 62,10 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Sedangkan tingkat korelasi keempat variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat adalah 0,616 atau 61,6 persen.

## Pengujian Hipotesis

### Uji t

**Tabel 5. Hasil Uji T**

Variabel	Nilai t <sub>hitung</sub>	Sig.	Keterangan
Tingkat pendidikan (X <sub>1</sub> )	-4.312	0,000	Signifikan
Luas Lahan (X <sub>2</sub> )	-2.773	0,007	Signifikan
Jumlah tanggungan (X <sub>3</sub> )	-2.044	0,044	Signifikan
Budaya kerja (X <sub>4</sub> )	-2.239	0,028	Signifikan

Sumber: Data Diolah, 201 n = 96 α = 0,05

Dari pengujian nilai  $t$  yang dilakukan dengan menggunakan  $t_{hitung}$  dan menggambarkan signifikan yang dihitung dengan  $\alpha = 0,05$  dengan  $df = 91$  maka nilai  $t_{tabel}$  dalam penelitian ini adalah 1,661. Untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara parsial maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Hipotesis Tingkat Pendidikan (X1)**

Pada Tabel 5 dapat dilihat nilai  $-t_{hitung}$  yang diperoleh lebih kecil dibanding  $-t_{tabel}$  ( $-4,312 < -1,661$ ) atau  $sig < (0,000 < 0,05)$  akibatnya  $H_0$  ditolak ( $H_a$  diterima) sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

**Hipotesis Luas Lahan (X2)**

Pada Tabel 5 dapat dilihat nilai  $-t_{hitung}$  yang diperoleh lebih kecil dibanding  $-t_{tabel}$  ( $-2,773 < -1,66$ ) atau  $sig < (0,007 < 0,05)$  akibatnya  $H_0$  ditolak ( $H_a$  diterima) sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara luas lahan terhadap kemiskinan rumah tangga di kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

**Hipotesis Jumlah Tanggungan (X3)**

Pada Tabel 5 dapat dilihat nilai  $-t_{hitung}$  yang diperoleh lebih kecil dibanding  $-t_{tabel}$  ( $-2,044 < -1,661$ ) atau  $sig < (0,044 < 0,05)$  akibatnya  $H_0$  ditolak ( $H_a$  diterima) sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah tanggungan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

**Hipotesis Budaya Kerja (X4)**

Pada Tabel 4.dapat dilihat nilai  $-t_{hitung}$  yang diperoleh lebih kecil dibanding  $-t_{tabel}$  ( $-2,239 < -1,66$ ) atau  $sig < \alpha (0,028 < 0,05)$  akibatnya  $H_0$  di tolak ( $H_a$  diterima) sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya kerja terhadap kemiskinan rumah tangga di kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

**Uji F**

**Tabel 6. Uji F**

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	24.269	4	6.067	13.911	0,000(a)
Residual	39.689	91	.436		
Total	63.958	95			

a Predictors: (Constant), X4, X2, X3, X1 n = 96  $\alpha = 0,05$

b Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah, 2012

Dalam pengujian ini diperoleh nilai  $F_{hitung} (13,911) > F_{tabel} (2.47)$  atau signifikan yang diperoleh dari nilai  $sig = 0.000$  dimana  $0.000 < 0.05$ , jadi terdapat pengaruh variabel bebas (tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan dan budaya kerja) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (kemiskinan rumah tangga) dengan itu berarti  $H_0$  ditolak ( $H_a$  diterima), artinya variabel bebas (tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan dan

budaya kerja) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (kemiskinan rumah tangga).

## PEMBAHSAN

### **1. Pengaruh Tingkat Pendidikan ( $X_1$ ) Terhadap Kemiskinan rumah tangga di kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.**

Pengaruh tingkat pendidikan ( $X_1$ ) terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman kabupaten Pasaman Barat berdasarkan hasil uji hipotesis adalah signifikan pada  $\alpha=0.05$ . Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang di tempuh maka semakin menurun tingkat kemiskinan rumah tangga dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Simanjuntak dalam Desnim (2008), Tingkat pendidikan dan keterampilan kerja akan mempengaruhi tingkat pendayagunaan tenaga kerja yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat produktivitas. Rendahnya tingkat produktivitas mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan, sebaliknya tenaga kerja dengan pendidikan tinggi akan mempunyai produktivitas yang tinggi dan karenanya akan mendapatkan balas jasa (upah) yang tinggi.

### **2. Pengaruh Luas lahan ( $X_2$ ) Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat**

Pengaruh luas lahan ( $X_2$ ) terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat berdasarkan uji hipotesis adalah berpengaruh signifikan pada  $\alpha=0.05$ . Hal ini berarti bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Apabila luas lahan kepala rumah tangga miskin tersebut rendah (sedikit) maka mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga miskin sehingga hal ini berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Di negara agraris seperti Indonesia, tanah merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh tanah lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain (Mubyarto, 1986)

### **3. Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kemiskinan Rumah Tagga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan maka diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah tanggungan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga pada  $\alpha=0.05$  dan berpengaruh signifikan. Dimana semakin banyak jumlah tanggungan kepala keluarga maka semakin mendekati keluarga tersebut kepada kemiskinan dan sebaliknya jika jumlah tanggungan kepala keluarga sedikit maka keluarga tersebut terhindar dari kemiskinan dengan asumsi *ceteris paribus*.

Penduduk di berbagai negara berkembang yang berpendapatan rendah, seorang anak di inginkan karna di anggap sebagai sumber keuangan tambahan maupun sebagai jaminan sosial ekonomi dihari tua guna bertahan hidup. Anak, bagi masyarakat miskin, di pandang sebagai suatu investasi ekonomi yang nantinya diharapkan akan mendatangkan suatu hasil baik dalam bentuk tambahan tenaga kerja maupun sebagai sumber finansial orang tua di usia lanjut. Todaro (2006).

### **4. Pengaruh Budaya Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat**

Pengaruh budaya kerja ( $X_4$ ) terhadap jumlah tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat berdasarkan uji hipotesis adalah berpengaruh signifikan pada  $\alpha=0.05$ . Hal ini berarti bahwa budaya kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Sikap kerja seperti kesukaan terhadap pekerjaan yang dilakukan, rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan, disiplin, ketelitian, cermat, kehati-hatian juga mempengaruhi produktivitas dari kepala rumah tangga sehingga ikut mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diterima., dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Budhi Paramitha dalam Ndaraha (1990), dimana budaya kerja merupakan sekelompok pikiran dasar atau program mental yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi kerja dan kerjasama manusia yang dimiliki oleh suatu golongan masyarakat.

### **5. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Luas lahan, Jumlah Tanggungan dan Budaya Kerja Terhadap Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat**

Pengaruh tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan dan budaya kerja terhadap rumah tangga miskin di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat berdasarkan uji hipotesis adalah berpengaruh signifikan pada  $\alpha=0.05$ . Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan dan budaya kerja berpengaruh signifikan terhadap rumah tangga miskin di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Artinya semakin tinggi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka semakin kecil peluang rumah tangga berada dalam garis kemiskinan dan sebaliknya semakin rendah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar pengaruh rumah tangga berada dalam garis kemiskinan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat, maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat (sig = 0,000) dengan tingkat pengaruh -0,093 . Hal ini berarti semakin rendah tingkat pendidikan kepala rumah tangga, semakin besar kemungkinan untuk berada dalam kemiskinan, namun sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga semakin kecil kemungkinan untuk berada dalam garis kemiskinan.
2. Luas lahan kepala rumah tangga mempunyai pengaruh signifikan yang terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat (sig = 0,007) dengan tingkat pengaruh -0,185, artinya luas lahan menentukan miskin atau tidak miskinnya suatu rumah tangga. Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh kepala rumah tangga ditentukan luas lahan kepala rumah tangga tersebut.
3. Jumlah tanggungan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat (sig = 0,044) dengan tingkat pengaruh -0,092. Hal ini berarti semakin banyak jumlah tanggungan kepala rumah tangga, maka semakin besar pengeluaran suatu rumah tangga maka keluarga tersebut akan berada dalam kemiskinan, dan sebaliknya kepala rumah tangga yang memiliki jumlah tanggungan sedikit cenderung untuk tidak berada dalam kemiskinan.
4. Budaya kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat (sig = 0,028) dengan tingkat

pengaruh -0,029. Hal ini berarti apabila kepala keluarga memiliki sikap budaya kerja yang rendah, semakin besar kemungkinan untuk berada dalam garis kemiskinan, dan sebaliknya semakin tinggi sikap budaya kerja kepala rumah tangga maka semakin kecil kemungkinan untuk berada dalam garis kemiskinan.

5. Tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan dan budaya kerja mempunyai pengaruh yang berarti terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat artinya secara bersama-sama pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penentuan miskin atau tidaknya suatu rumah tangga. Artinya semakin tinggi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka semakin kecil peluang rumah tangga berada dalam garis kemiskinan dan sebaliknya semakin rendah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar rumah tangga berada dalam garis kemiskinan.

## REFERENSI

- Arsyad, Lincoln. (2000). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- BPS (2007). *Profil Kemiskinan di Indonesia*.
- BPS (2008). *Analisis Dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan*
- BPS (20011).
- Criswardani Suryawati.(2005). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. <http://www.jmpkonline.net.pdf>. Diakses tanggal 11 November 2010.
- Desnim, Engla. (2009). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Di Kecamatan Padang Utara Kota Padang*. Skripsi Uneversitas Negeri Padang *Kemiskinan di Indonesia*. Artikel diakses dari internet dengan alamat website: <http://permodalanbmt.com/bmtcenter/wp-content/themes/guzel/favicon.ico>. pada hari Selasa, 16 Agustus 2011 Pkl 21.30 WIB
- Mubyarto. (1986) *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES: Jakarta.
- Munawarah, Siti. (2001) *Analisis Produksi Perkebunan Karet Rakyat di Kecamatan Muaro Tebo Jambi*. Padang :UNP
- Ndraha, Taliziduhu, (1999). *Pengantar Teori pengembangan Sumer Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Saputra, Wiko (2008). *Analisis Karakteristik Kemiskinan Di Kabupaten Pasaman Barat Implementasi Terhadap Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Daerah*. Jurnal iptek terapan koordinator perguruan tinngi swasta wilayah X.
- Sudantoko, Djoko dan Hamdani, Muliawan. (2009). *Dasar-Dasar Pengantar Ekonomi Pembangunan*. PT. PP. Mardi Mulya. Jakarta
- Sukirno, Sadono. (2002). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta : FEUI.
- Sumodiningrat, Gunawan. (1998). *Membangun Perekonomian Rakyat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Supriatna, Tjahya. 2000. *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. P.T. Rineka Cipta. Jakarta
- Todaro, Micheal P. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.